# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab I sampai dengan bab IV mengenai pengaruh Pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap Laba Bersih pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013, maka penulis menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analasis deskriptif pada bab IV, kesimpulan desktiptif untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:
    a. Piutang Pembiayaan Konsumen yang diestimasi berdasarkan *fair value oprtion* dengan cara *amortized cost* dengan menggunakan metode suku bunga efektif cenderung mengalami kenaikan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan *multifinance* mampu mengimbangi perubahan regulasi yaitu, ketentuan-ketentuan yang terkait dengan akuntansi dan menyesuaikan kenaikan BI *Rate* sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Sehingga akselarasi pertumbuhannya cukup pesat yang ditandai dengan penyaluran pembiayaan konsumen yang meningkat dari tahun ke tahun.

b. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dialokasikan terhadap beban perusahaan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 cenderung mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan adanya penerapan IFRS/ IAS 39 Tentang Pengakuan dan Pengukuran yang mewajibkan perusahaan *multifinance* untuk membentuk cadangan apabila terdapat bukti objektif penurunan nilai atas aset keuangan. Dimana Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dihitung mengikuti estimasi arus kas aset keuangan di masa yang akan datang baik secara individual maupun kolektif. Apabila estimasi arus kas aset keuangan memiliki pertimbangan adanya resiko pembiayaan yang besar, maka perusahaan *multifinance* mengalokasikan dana yang lebih besar pada pos Cadangan Kerugian Penurunan nilai.

c. Perolehan Laba Bersih perusahaan *multifinance* yang diteliti pada umumnya hampir semua perusahaan mencatat kenaikan Laba Bersih pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 setelah adanya penerapan *International Financial Reporting Standards* Tentang Pengakuan dan Pengukuran. Namun, kenaikan Laba Bersih tidak sebanding dengan besarnya penyaluran pembiayaan yang dilakukan perusahaan *multifinance*. Hal ini terjadi karena rata-rata nilai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yang dialokasikan sebelum beban operasional pada laporan laba/ rugi komprehensif meningkat pada tahun 2010-2013 sehingga mengurangi besarnya pendapatan yang berdampak pada perolehan Laba Bersih perusahaan *multifinance* tahun 2010-2013.

2. Secara parsial Pengadopsian IFRS/IAS 39 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen berpengaruh signifikan positif terhadap Laba Bersih. Diduga perusahaan *multifinance* mampu mengimbangi perubahan regulasi terkait dengan ketentuan-ketentuan akuntansi yang dipengaruhi instrumen kebijakan moneter, yaitu kenaikan suku bunga sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Sehingga akselarasi pertumbuhan aset keuangannya cukup pesat dan berkontribusi sebesar 72,2% terhadap kenaikan Laba Bersih. Sedangkan, sisanya diduga merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang berasal dari pendapatan operasional segmen kegiatan bisnis perusahaan *multifinance* lainnya yaitu, sewa guna usaha, anjak piutang dan kartu kredit

3. Secara parsial Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) berpengaruh signifikan negatif terhadap Laba Bersih tahun 2010-2013. Diduga perhitungan persentase CKPN secara individual maupun kolektif menurut PSAK 55 adopsi IFRS, persentasenya berubah-ubah mengikuti estimasi arus kas di masa yang akan datang, tidak berdasarkan pada ketentuan persentase *fixed*. Semakin besar penyaluran pembiayaan yang dilakukan perusahaan *multifinance*, estimasi arus kas atas resiko pembiayaan tersebut juga akan meningkat dan membuat Cadangan Kerugian Penurunan Nilai bertambah sehingga berkontribusi mengurangi perolehan Laba Bersih sebesar 66,3%. Sedangkan, sisanya diduga merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang berasal dari kenaikan beban operasional, efisiensi

pengeluaran perusahaan, ekspansi bisnis perusahaan, pengakuan pendapatan dari segmen bisnis lain perusahaan *multifinance*.

4. Pengadopsian IFRS/IAS 39 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan *multifinance* yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2013 dan berkontribusi terhadap perubahan Laba Bersih sebesar 75,1%. Penulis menduga hal ini disebabkan karena kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh penerapan *fair value option* atas pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen ($X_1$) langsung diakui kedalam pos pendapatan pada laporan laba rugi komprehensif. Sedangkan, untuk CKPN, penulis menduga naiknya nilai CKPN pada setiap tahunnya, menyebabkan kenaikan pada sisi beban dalam laporan laba rugi komprehensif sehingga akan mengurangi perolehan Laba Bersih perusahaan *multifinance*. *Gap* sebesar 24,9% diduga adalah faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu, pengakuan pendapatan dari segmen kegiatan bisnis lainnya seperti sewa guna usaha, anjak piutang dan kartu kredit, kenaikan beban operasional akibat meningkatnya bunga pinjaman perbankan seiring dengan kenaikan suku bunga acuan BI *Rate* dan variabel lain yang diperlukan penelitian lebih lanjut untuk diketahui pengaruhnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis/ Operasional

a. Bagi Perusahaan Pembiayaan (*Multifinance*)

Secara operasional perusahaan pembiayaan sebaiknya memperhatikan manajemen resiko, karena penyaluran pembiayan yang tinggi apabila tidak diimbangi dengan pertimbangan resiko akan berpengaruh pada meningkatnya alokasi dana pada pos cadangan kerugian penurunan nilai sehingga pertumbuhan laba tidak sebanding dengan tingginya penyaluran pembiayaan sehubungan dengan meningkatnya beban perusahaan pembiayaan. Manajemen resiko yang baik akan mengurangi resiko pembiayaan sebagai dampak dari penyaluran pembiayaan yang berakibat kegagalan atau ketidak mampuan konsumen mengembalikan sejumlah pembiayaan yang telah diterima.

b. Bagi Asosiasi Industri Pembiayaan (*Multifinance*)

Apabila memungkinkan, Asosiasi Industri Pembiayaan sebaiknya membuat sebuah pedoman tentang implementasi penurunan nilai di perusahaan pembiayaan. Sehubungan dengan PSAK 55 (revisi 2011) yang masih belum menjelaskan bagaimana penerapan dan implementasi penurunan nilai secara khusus di industri pembiayaan. Pedoman ini diharapkan dapat menjadi acuan perusahaan-perusahaan pembiayaan di Indonesia dalam menghitung dan menyajikan penurunan nilai piutang. Dengan adanya pedoman ini, perusahaan pembiayaan dapat memiliki standar pelaporan keuangan yang mempermudah pembaca menganalisa membandingkan laporan keuangan dan tidak perlu mengacu lagi pada pedoman khusus industri perbankan yaitu, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI).

2. Saran Akademis

a. Bagi Perkembangan Ilmu Akuntansi

Universitas atau lembaga pendidikan lainnya yang memiliki Program Studi Akuntansi bila memungkinkan sebaiknya membentuk IFRS *Knowledge Center*. IFRS *Knowledge Center* dapat menjadi salah satu langkah awal bagi Program Studi Akuntansi yang ada di universitas-universitas maupun lembaga pendidikan lainnya di Indonesia untuk meningkatkan kesadaran para mahasiswa akan pentingnya mengenal dan memahami IFRS, serta aktif mencari tahu isu-isu baru mengenai Akuntansi yang sosialisasinya masih terbatas melalui Seminar atau *Workshop* yang diadakan universitas maupun institusi IAI. Selain itu, IFRS *Knowledge Center* juga diharapkan tidak hanya berguna bagi para mahasiswa yang masih aktif kuliah, tetapi juga lulusannya (alumnus) yang sudah bekerja maupun sedang mencari pekerjaan, agar dapat terus meng-*update* pengetahuan mengenai perkembangan Akuntansi yang ada dan dapat menjadi nilai tambah di mata perusahaan.

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini terbatas hanya pada 12 dari 13 perusahaan yang ada. Penelitian ini juga hanya terbatas untuk akun piutang pembiayaan konsumen dan akun cadangan kerugian penurunan nilai. Saran bagi peneliti berikutnya adalah agar dapat mengeksplorasi akun-akun di laporan keuangan yang mengalami dampak perubahan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terbaru.